

Memperbaiki akhlak santri di pondok pesantren al asy'ariyah

Anissa¹, Siti Nurfazriah², Imam Tabroni³

^{1,2,3}Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, STAI DR. KH. EZ. Muttaqien

Article Info	Abstrak
<p><i>Article history</i></p> <p>Received : Jan 06, 2022 Revised : Feb 10, 2022 Accepted : Mar 28, 2022</p>	<p>Penelitian ini dilatarbelakangi oleh fenomena yang terjadi di Pondok Pesantren yaitu: (1) Santri dan Santriwati yang kurang memiliki akhlak yang baik terhadap guru, (2) Kebiasaan yang kurang baik saat melaksanakan kegiatan di Pondok Pesantren, (3) Kurangnya pengetahuan dalam melaksanakan pendidikan budi pekerti yang di terapkan. Metode penelitian yang digunakan adalah metode Deskriptif dengan pendekatan Kualitatif untuk lebih menggali inti dalam permasalahan penelitian dengan Teknik pengumpulan data menggunakan Wawancara dan mengamati. Teori yang menjadi rujukan dalam penelitian ini diantaranya teori pengelolaan Lembaga pondok pesantren, dan konsep Pendidikan di luar sekolah. Hasil penelitian adalah (1) dari 50% santri, 51% santri memiliki kejujuran yang baik, 52% memiliki tingkat kedisiplinan yang tinggi, 31% santri yang memiliki kemandirian, 48% Kesopanan, 45% tanggung jawab. (2) upaya pondok pesantren dalam menciptakan system pembelajaran dalam membentuk akhlak dan kebiasaan. (3) faktor penghambat dalam proses Pendidikan akhlak diantaranya ola asuh yang diajarkan rumahnya dengan pola asuh yang di terapkan di pondok pesantren belum Sinkron sehingga perlu penyamaan persepsi anatara orang tua dan pengajar di pondok pesantren.</p>
<p><i>Kata Kunci:</i></p> <p>Akhlak; Kebiasaan; Pondok Pesantren</p>	<p>Abstract</p> <p>The contents of the abstraction, between 150-250 words, just one paragraph. If you see gray letters here, the fault is not in your eyes. This form is made by utilizing the facilities provided by MsWord. It seems, to make things easier, use the same language you use in your writing. Use the Abstract Fill style for this format. If you use this template correctly, all numbering will be generated automatically. So you don't need to edit it manually. Of course, if you create a section of this paper that requires numbering after this template, the number will continue with the existing part number. Again, you don't need to edit the part numbers, because if the contents of this template are deleted, the numbers will be sorted by themselves. If you want to try to delete the contents of this template, please back up first.</p>

Corresponding Author:

Anissa,
Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah,
STAI DR. KH. EZ. Muttaqien,
Jl. Baru, Ciwareng, Kec. Babakancikao, Kabupaten Purwakarta, Jawa Barat 41151
Email: imamtabroni70@gmail.com

This is an open access article under the CC BY-NC license.



PENDAHULUAN

Pondok pesantren merupakan suatu lembaga pendidikan Islam, yakni lembaga yang digunakan untuk mempelajari tentang agama Islam, sekaligus sebagai pusat penyebaran agama Islam. Tujuan umum pesantren adalah membimbing peserta didik untuk menjadi manusia yang berkepribadian Islam yang dengan ilmu agamanya ia sanggup menjadi penyampai ajaran Islam dalam masyarakat sekitar melalui ilmu dan amalnya. Saat ini bangsa kita sedang dirundung berbagai masalah dalam menghadapi realitas kehidupan dan zaman. Masyarakat Indonesia yang menjunjung nilai-nilai Pancasila khususnya sila kedua "Kemanusiaan yang adil dan beradab", namun makna adab masih mengalami kekaburan dan pembiasan dalam masyarakat, ada yang menganggap hanya sebagai bentuk dari nilai-nilai moral, kesopanan, dan budipekerti. Maraknya kasus bullying di sekolah, murid yang kurang menghormati guru

dan kasus-kasus lain yang berkaitan dengan kemerosotan adab (Muhammad Masruri et al., 2022). Pada dasarnya setiap insan mendambakan akhlak yang mulia, sehingga menjadikan masyarakat yang berakhlak mulia dan beradab. Namun, perlu disadari akhlak yang baik tidak akan tumbuh sendiri.

Pada kesempatan kali ini peneliti akan meneliti tentang akhlak dan kebiasaan santri dan santriwati di pondok pesantren yang akan dikaitkan dengan kontrol diri santri, penelitian ini akan berlokasi di Pameungpeuk-Wanasari Purwakarta Jawa Barat, dari hasil mengamati di pesantren tersebut memang akhlak dan kebiasaan santri/santriwati yang berada di pondok pesantren tersebut kurang diperhatikan oleh guru dan Kyai nya. Sehingga terdapat akhlak dan kebiasaan yang kurang baik dalam kehidupan sehari-harinya. Seperti pada saat bertemu dengan Kyai maupun Guru bukan nya mencium tangan tetapi malah menghindari, lalu ketika waktu mengaji tiba santri kerap terlambat bahkan sampai tidak mengikuti pengajian tersebut. Kasus ini kerap terjadi di kalangan santri dan santriwati, selain itu sering juga terjadi seperti sengaja tidak mau bergaul dengan salah satu santri karena santri tersebut terlalu menutup dirinya sendiri. Sehingga dalam hal ini Perhatian Kyai, Ustadz, dan Guru menjadi pengaruh terhadap terciptanya akhlak dan kebiasaan yang baik terhadap santri di pesantrennya. Kyai, Ustadz. Dan Guru harus memiliki peran yang cukup dalam menciptakan karakteristik bagi santri dan santriwatinya. Sehingga dapat terlahir santri dan santriwati yang memiliki akhlak yang baik agar dapat tercipta akhlak dan kebiasaan yang lebih baik lagi.

Pesantren Secara etimologis Pengertian Pondok Pesantren adalah, “pesantren” berasal dari pe-santri-an yang berarti tempat santri; asrama tempat santri belajar agama; atau pondok. Dikatakan pula, pesantren berawal dari kata santri, yaitu seorang yang mempelajari agama Islam, maka dari itu pesantren mempunyai arti tempat orang-orang berkumpul untuk belajar agama Islam (Dhofier, 1994). Pondok pesantren berasal dari dua kata, yaitu pondok dan pesantren. Pondok berasal dari bahasa Arab “Funduq” yang mempunyai tempat menginap, atau asrama. Sedangkan pesantren berasal dari bahasa Tamil, dari kata santri, diimbuhi ditambah awalan pe dan akhiran -an yang berarti para penuntut ilmu (Hidayat et al., n.d.). Pondok Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia. Lembaga pondok pesantren berperan penting dalam usaha meningkatkan pendidikan bagi bangsa Indonesia terutama pendidikan agama Islam. Adanya pondok pesantren di tengah-tengah masyarakat Indonesia tidak hanya sebagai lembaga pendidikan, tetapi juga sebagai lembaga penyiaran agama dan sosial keagamaan. Melakukan kegiatan dakwah di kalangan masyarakat, dalam arti kata melakukan aktivitas menumbuhkan kesadaran beragama untuk melaksanakan ajaran-ajaran Islam secara konsekuen sebagai pemeluk agama Islam (Tabroni, 2019).

Fungsi pesantren tidak semata-mata hanya sebagai lembaga pendidikan *tafaqquh fi al- dien an sich*, tetapi multi kompleks yang menjadi tugas pesantren (Imam Tabroni, 2021). Aktivitas belajar mengajar di pesantren tidak hanya memberikan ilmu saja. Azyumardi Azra menyebutkan, selain memberikan ilmu, pesantren juga sebagai peremajaan ulama' dan sebagai pelestari budaya Islam. Dua unsur tambahan tersebut perlu ditekankan sebab seorang ulama' bukan hanya orang yang mempunyai penguasaan ilmu yang tinggi, tetapi juga harus disertai dengan kemampuan mengamalkan ilmu tersebut. Hal senada juga dikemukakan oleh Tholikhah Hasan mantan menteri agama RI, bahwa pesantren seharusnya mampu menghidupkan fungsi-fungsi sebagai berikut, 1) pesantren sebagai lembaga pendidikan yang melakukan pembekalan ilmu-ilmu agama (*tafaqquh fi al- din*) dan nilai-nilai Islam (*Islamic values*); 2) pesantren sebagai lembaga keagamaan yang melakukan kontrol sosial; dan 3) pesantren sebagai lembaga keagamaan yang melakukan rekayasa sosial (*social engineering*) atau perkembangan masyarakat (*community development*). Semua itu, menurutnya hanya bisa dilakukan jika pesantren mampu melakukan proses pelestarian tradisi-tradisi yang baik dan sekaligus mengadaptasi perkembangan keilmuan baru yang lebih baik, sehingga mampu memainkan peranan sebagai *agent of change* (Suharto B, 2011). Oleh karena itu pondok pesantren bukan hanya pada transfer pengetahuan saja namun pada pembentukan akhlak (Tabroni & Purnamasari, 2022).

METODE

Penelitian kualitatif adalah pencarian penemuan makna situasi atau kondisi. Metode penelitian didasarkan pada Filsafat post-positivis melihat realitas sosial sebagai lengkap, kompleks, dinamis, bermakna, interaktif dan Temuannya menekankan makna daripada generalisasi. Dalam penelitian ini, peneliti berusaha untuk mengetahui bagaimana sikap beragama Pelajar di lingkungan pesantren. Studi

ini menggunakan pendekatan lapangan (field research) untuk mencari data Responden langsung di lapangan, yaitu penelitian pada penelitian dapatkan wawasan tentang unit sosial dengan cara ini Menghasilkan gambar unit sosial yang terorganisir dengan baik ini. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif (Sugiyono, 2013).

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi upaya, implementasi, dan dukungan serta disinsentif Kyai mengembangkan akhlak pada santri di pondok pesantren Al Asy'ariyah. Penelitian ini bersifat kualitatif dengan tujuan untuk memperoleh gambaran yang mendalam pada subjek yang diteliti. Metode Kualitatif untuk Jenis Penelitian Kualitatif Deskriptif Digunakan untuk menggambarkan pembentukan akhlak santri pondok pesantren Al Asy'ariyah. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lengkap dan Perkembangan moral penulis terstruktur dengan baik coba gunakan metode ini untuk menggambarkan bagaimana moralitas terbentuk Bertujuan untuk mengamati objek secara alami melalui teknik observasi dan wawancara. Sugiyono mengungkapkan bahwa penelitian kualitatif dapat melihat fenomena tertentu yang dirasakan siswa Topik penelitian empiris meliputi perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan. Hasil pengamatan dideskripsikan dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus dengan memanfaatkan metode yang alamiah yang tidak dimanipulasi keadaan dan kondisinya (Suharsimi Arikunto, 2010).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara diperoleh keterangan bahwa pembentukan karakter di Pondok Pesantren Al Asy'ariyah yaitu:

1. Mengadakan pembinaan baca tulis alquran
Pembinaan merupakan suatu usaha, tindakan dalam suatu kegiatan yang di lakukan secara efektif untuk memperoleh hasil yang lebih baik termasuk dalam hal pembinaan baca tulis al-quran Mengajarkan tentang bagaimana cara membaca dan menulis al-quran sesuai dengan kaidah yang baik dan benar,serta memahami dan mengamalkan isi kandungan dalam al-quran dalam kehidupan sehari-hari
2. Memberikan tauladan atau contoh perbuatan baik dalam kehidupan sehari-hari.
Pemberian tauladan merupakan sesuatu yang dapat di jadikan contoh perbuatan baik yang patut untuk di tiru seperti pentingnya pelaksanaan ibadah, berbicara sopan, lemah lembut dan ramah terhadap sesama serta saling menghargai satu sama lain.

Faktor penghambat merupakan halangan atau rintangan yang dapat menyebabkan pelaksanaan terganggu dan tidak terlaksananya dengan baik. proses penerapan pendidikan karakter santri di Pondok Pesantren Al Asy'ariyah, meliputi faktor internal dan eksternal:

1. Faktor internal
Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri santri yang meliputi: Faktor bawaan dari keluarga Lingkungan merupakan faktor yang berpengaruh terhadap perkembangan perilaku anak. Salah satunya faktor dilingkungan keluarga yang merupakan aspek yang pertama dan utama dalam mempengaruhi perkembangan anak. Anak lebih banyak menghabiskan waktunya di lingkungan keluarga, sehingga keluarga mempunyai peran yang banyak dalam membentuk perilaku dan kepribadian. Orangtua merupakan contoh yang paling mendasar dalam keluarga, yang terkadang dalam mendidik anak dengan keras.dengan memperlakukan anaknya secara kasar, maka kemungkinan besar perilaku anak akan menjadi kasar dan bahkan keras kepala. Cara orangtua dalam mendidik anak juga sangat berpengaruh dalam perkembangan perilaku anak. Orangtua yang hanya sedikit memberikan nasihat dan bimbingan, anak akan cenderung bebas dalam bertingkah laku tanpa adanya kontrol yang kuat dalam dirinya sehingga akan berdampak juga di lingkungannya termasuk di sekolah, karena adanya perilaku yang melekat pada diri dari didikan keluarganya. Rasa malas merupakan salah satu bentuk perilaku dari suka menunda. Dan bosan juga merupakan suatu hal yang sudah tidak di sukai lagi karena sudah terlalu sering. termasuk dengan segala aturan pesantren sehingga santri enggan mengikuti kegiatan di pesantren.
2. Faktor eksternal
 1. Kemajuan teknologi
Kemajuan teknologi adalah sesuatu yang tidak bisa kita hindari dalam kehidupan ini, karena kemajuan teknologi akan berjalan sesuai dengan kemajuan ilmu pengetahuan.

Dapat memberikan banyak kemudahan, serta sebagai cara baru dalam melakukan setiap aktifitas manusia. Meskipun demikian, walaupun pada awalnya di ciptakan untuk menghasilkan dampak positif, di sisi lain juga memungkinkan di gunakan untuk hal negatif. salah satu faktor yang menyebabkan santri melakukan perubahan negatif yaitu masih ada santri yang diam-diam membawa hp atau alat elektronik lainnya seperti laptop kedalam lingkungan pesantren sehingga memberikan pengaruh negatif terhadap santri lain.

2. Kurang nya perhatian dari Guru maupun Ustadz
Guru di artikan sebagai tenaga pendidik atau pengajar suatu di siplin ilmu yang merujuk pada pendidik profesional dengan tugas mengajar, mendidik, mengarahkan, membimbing, menilai, melatih dan mengevaluasi peserta didik. Kurangnya perhatian dari ustadz dan tenaga pengajar juga menjadi faktor penghambat dalam membentuk Akhlak santri, kurangnya perhatian guru-guru yang memiliki kemampuan dalam membentuk akhlak santri yang kebanyakan banyak memerintahkan, namun nyatanya terlihat kurang dalam pergerakan dalam menertibkan dan membuat akhlak yang baik dan teratur.
3. Pola perilaku santri atau siswa yang terkadang sulit diatur
Mengingat setiap santri atau siswa yang memiliki karakter yang berbeda-beda, tidak menutup kemungkinan siswa yang sulit di atur adalah anak yang hiperaktif dan ada juga karena pengaruh dari temantemannya. Yang banyak tingkah, susah untuk diam dan tidak mau perhatikan guru ketika mengajar.

Adapun faktor pendukung di antaranya:

1. Sistem sarana prasana yang sudah lumayan cukup
Sarana merupakan segala sesuatu yang dapat dipakai sebagai alat dalam mencapai maksud dan tujuan. Sedangkan prasarana adalah segala sesuatu yang merupakan penunjang utama terselenggaranya suatu proses.
2. Adanya keteladanan yang baik dari para guru
Dalam proses pembelajaran, keteladanan guru memiliki peran penting dalam mensukseskan keberhasilan. Mendidik tidak hanya sekedar memenuhi prasyarat administrasi dalam proses pembelajaran tapi perlu totalitas. Artinya ada keseluruhan komponen yang masuk di dalamnya. Lebih khusus lagi adalah kepribadian seorang guru apalagi mereka mayoritas guru yang pernah mengenyam pendidikan di pesantren atau madrasah.

KESIMPULAN

Pondok pesantren merupakan suatu lembaga pendidikan Islam, yakni lembaga yang digunakan untuk mempelajari tentang agama Islam, sekaligus sebagai pusat penyebaran agama islam. Tujuan umum pesantren adalah membimbing peserta didik untuk menjadi manusia yang berkepribadian Islam yang dengan ilmu agamanya ia sanggup menjadi penyampai ajaran Islam dalam masyarakat sekitar melalui ilmu dan amalnya. Pada penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran awal karakter santri di Pondok Pesantren Al Asy'ariyah mengetahui peranan dan kecermatan santri dalam kegiatan belajar melalui penerapan pembelajaran Agama Islam di Pondok Pesantren Al Asy'ariyah, serta memberi masukan untuk lembaga/instansi yang ada kaitannya dengan hasil penelitian tersebut.

Peranan dalam membentuk akhlak dan kebiasaan santri sangat di butuhkan oleh pihak pesantren, agar peranannya sebagai pembentukan akhlak dan kebiasaan santri dalam menghadapi tantangan kehidupan modern saat ini mampu menerapkan nilai - nilai karakter pada diri santri. Masyarakat Indonesia yang menjunjung nilai-nilai Pancasila khususnya sila ke-dua "Kemanusiaan yang adil dan beradab", namun makna adab masih mengalami kekaburan dan pembiasan dalam masyarakat, ada yang menganggap hanya sebagai bentuk dari nilai-nilai moral, kesopanan, dan budipekerti.

Referensi

- Dhofier, Z. (1994). *Tradisi Pesantren*. Jakarta. LP3ES.
- Hidayat, T., Rizal, A. S., & Fahrudin. (n.d.). *Peran Pondok Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam Di Indonesia*.
- Imam Tabroni, L. R. (2021). ISLAMIC EDUCATION AND CHARACTER DEVELOPMENT: CHARACTER CRISIS ANALYSIS. *Jurnal Sosial Humaniora Dan Pendidikan*, 1(3), 5-7.
<http://journal.stiestekom.ac.id/index.php/Education/article/view/95>

- Muhammad Masruri, Kirin, A., Faisal Husen Ismail, Che Adenan Mohamad, Imam Tabroni, & Nik Kamal Wan Mohamad. (2022). Strategi Nabi SAW Menangani Penularan Penyakit yang Mencapai Tahap Pandemi: Strategi Nabi SAW Menangani Penularan Penyakit . *HADIS*, 12(23 SE-Bahasa Melayu), 25–33. <https://doi.org/10.53840/hadis.v12i23.178>
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D)* (16th ed.). CV Alfabeta.
- Suharsimi Arikunto. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta.
- Suharto B. (2011). *Dari Pesantren Untuk Umat: Reiventing Eksistensi Pesantren di Era Globalisasi*. Imtiyaz.
- Tabroni, I. (2019). *MODEL PENDIDIKAN ISLAM: Teknik Mendidik Anak dengan Treatment di Era 4.0*. CV Cendekia Press.
- Tabroni, I., & Purnamasari, R. (2022). Kajian Yasinan Mingguan dalam Membina Karakter Masyarakat Pada Masa Covid-19 di Perumahan Lebak Kinasih Purwakarta. *Sivitas : Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 2(1), 9–18. <https://doi.org/10.52593/svs.02.1.02>